

Pendampingan Pendidikan Bagi Anak Jalanan dan Dhuafa Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Setiap Anak

Aristiana P Rahayu^{1*}, Marini²

¹Prodi PG PAUD UMSurabaya

²Fakultas Psikologi UMSurabaya

Email: aristianapr@yahoo.co.id¹, marini@fpsi.um-surabaya.ac.id²

*Corresponding author: aristianapr@yahoo.co.id¹

ABSTRAK

Persoalan anak terlantar masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG per-15 Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang. Angka tersebut bisa jadi lebih tinggi karena tidak semua anak yang terlantar datanya terekam dengan baik. Permasalahan IMM Allende yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian diantaranya; SDM yang kurang memiliki karakter tangguh dalam melakukan kerja sosial di lapangan, kurangnya penguasaan dalam melakukan pendekatan kepada anak-anak jalanan yang menjadi sasaran binaan. Sedangkan permasalahan binaan mitra yakni motivasi belajar rendah, dan terbatasnya waktu belajar karena harus bekerja. Tujuan kegiatan pengabdian ini pertama untuk membantu penguatan organisasi dan SDM mitra agar memiliki kesiapan pendampingan pada anak-anak jalanan, membantu membangun penguatan hubungan antara mitra dan anak binaan serta menciptakan pembelajaran yang menarik dalam proses pendampingan. Metode penanganan pada kegiatan PKM ini adalah metode *Street Based*. Hasil dari pengabdian ini, anak-anak yang menjadi sasaran mitra terpenuhi haknya mendapatkan layanan pendidikan. Mereka antusias dan mengalami peningkatan kemampuan hasil belajar. Sedangkan bagi relawan IMM Allende, kegiatan pengabdian ini mampu membangun kesadaran pentingnya komunikasi dan koordinasi dalam organisasi sehingga melahirkan kekompakan dan ketangguhan menjadi relawan sosial.

Kata kunci : anak jalanan, imm allende, pendidikan

ABSTRACT

The issue of neglected children is still a serious problem in Indonesia. Based on data from the Ministry of Social Affairs taken from the Integrated Social Welfare Data (DTKS) SIKS-NG as of December 15, 2020, the number of neglected children in Indonesia is 67,368 people. This figure could be higher because not all children who are neglected are recorded properly. Problems with IMM Allende being a partner in service activities include; Human resources who lack a strong character in carrying out social work in the field, lack of mastery in approaching street children who are the target of the fostered. Meanwhile, the problems with the partners fostered are low learning motivation, and limited time to study because they have to work. The purpose of this service activity is first to help strengthen partner organizations and human resources so that they are ready to assist street children, help build relationships between partners and fostered children and create interesting learning in the mentoring process. The handling method for this PKM activity is the Street Based method. As a result of this service, the children who are targeted by partners have their right to receive education services. They are enthusiastic and experience an increase in learning outcomes. As for IMM Allende volunteers, this service activity is able to build awareness of the importance of communication and coordination within the organization so as to create cohesiveness and resilience to become social volunteers.

Keywords: *street children, imm allende, education*

PENDAHULUAN

Masyarakat miskin kota adalah wujud nyata adanya kesenjangan sosial dalam pemerataan hasil pembangunan. Kemiskinan di perkotaan menghasilkan berbagai persoalan yang sangat kompleks. Rendahnya pendidikan, kualitas hidup, derajat kesehatan, eksploitasi anak, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam budaya patriarki, perempuan dan anak-anak adalah pihak yang paling rentan terdampak karena posisi mereka yang sering dianggap lemah dalam struktur keluarga. Keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistemnya sendiri. Sebagai sub sistem dari masyarakat, idealnya keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan pola relasi antar anggota keluarga dalam setiap aktivitas, karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada (Widaningsih, 2014:1).

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta, juga tidak lepas dari berbagai persoalan sosial yang bersumber dari kondisi keluarga, masyarakat miskin. ikut membelit kehidupan anak-anak. Kemiskinan telah mendorong anak-anak bekerja di jalan untuk membantu mencari nafkah keluarga. Anak jalanan sesungguhnya adalah anak-anak yang terpisah, marginal,

dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan di usia yang terlalu dini, mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, bahkan tidak bersahabat. Selain hak untuk bisa hidup sejahtera dan aman, hak mendapatkan pendidikan yang layak seringkali kali juga tidak mereka dapatkan. Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG per-15 Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang. Angka tersebut bisa jadi lebih tinggi karena tidak semua anak yang terlantar datanya terekam dengan baik.

Pimpinan Komisariat Allende Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Allende merupakan salah satu tingkat pimpinan komisariat di IMM UMSurabaya. Berada dibawah naungan PC IMM Kota Surabaya, berdiri tahun 2015 dan menjadi salah satu kegiatan kemahasiswaan yang berada di Fakultas Psikologi. IMM Allende mempunyai empat bidang, diantaranya Bidang Perkaderan, Riset dan Pengembangan Keilmuan, Tabligh serta Sosial Pemberdayaan Masyarakat (Sospemas). Nama Allende diambil dari salah satu anak aktifis HAM Munir Said Tholib, ia adalah Sultana Alif Allende yang menderita gangguan mental Autis. Arah Gerak IMM Allende adalah "Penguatan Nilai Religiusitas dan Humanitas untuk Mencapai

Aktualisasi Kader yang ber-Intelektual"

Sebagai ortom yang aktif dalam menggerakkan nilai-nilai kemuhammadiyah, IMM Allende memiliki banyak program kegiatan di berbagai bidang. Salah satu program sosial pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan pada anak-anak jalanan/dhuafa yang mulai dilaksanakan tahun 2016 hingga sekarang. Anak jalanan/dhuafa binaan Mitra berada di wilayah Jembatan Merah Surabaya dan sekitarnya. Dalam melakukan proses pendampingan, Mitra menempati sebuah bangunan yang dipinjamkan oleh seorang dermawan yang berada di Jl. Pangung Surabaya.

Dalam melaksanakan kegiatan sosial pemberdayaan masyarakat, Mitra juga mengalami pasang surut layaknya organisasi kemahasiswaan lainnya. Dalam proses pendampingan pada anak-anak jalanan di wilayah binaannya, Mitra seringkali dihadapkan pada masalah ketidaksiapan sumber daya manusia (SDM) saat melakukan pendampingan pada anak-anak jalanan. Ketidaksiapan tersebut terkait pada permasalahan konsistensi individu, sikap mental maupun kurangnya pemahaman terkait metode pendekatan pada anak jalanan. Kondisi ini menyebabkan, para relawan Mitra sebagian putus asa di pertengahan pendampingan karena tantangan di lapangan yang tidak mudah.

Selain itu, metode

pembelajaran yang monoton menyebabkan anak-anak jalanan seringkali merasa bosan dan berhenti belajar bersama Mitra dan memilih untuk bekerja dan bermain di jalanan.

Lokasi belajar/pendampingan yang berada di satu titik (*basecamp*) juga menjadi salah satu faktor pemicu mengapa anak-anak jalanan tersebut memutuskan tidak lagi belajar bersama dengan mitra.

Anak jalanan/dhuafa yang menjadi dampingan mitra berumur antara 4 tahun hingga 17 tahun. Sebagian besar mereka ada yang belum pernah bersekolah dan yang putus sekolah. Beberapa faktor yang menyebabkan mereka belum dan putus sekolah adalah motivasi dan kurang adanya dukungan dari orang tua, rendahnya motivasi belajar, kemiskinan, anak lelah bekerja di jalan serta lingkungan pergaulan tempat tinggal yang kurang kondusif. Anak-anak yang telah pernah bersekolah, rata-rata mulai putus sekolah kelas 4 dan 5 sekolah dasar. Namun dari jumlah anak jalanan binaan Mitra yang berjumlah kurang lebih 25 orang tersebut, ada yang belum pernah sekolah sama sekali. Mereka tinggal di gubug yang terletak bantaran sungai Kalimas Surabaya, Jl. Sasak, emperan toko wilayah Jembatan Merah atau kost kamar bersama keluarganya di perkampungan padat penduduk di wilayah Wonokusumo.

Kemampuan dasar calistung (membaca, menulis dan berhitung) anak-anak binaan Mitra masih dalam

ukuran di bawah rata-rata anak lainnya. Hal ini juga disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya motivasi belajar yang masih rendah serta mudah jenuh dan bosan dalam proses pendampingan oleh Mitra. Selain bermasalah terkait motivasi belajar, anak-anak jalanan juga bermasalah dalam karakter. Minimnya pendidikan agama dari keluarga, pola asuh yang salah, dan lingkungan pergaulan yang tidak kondusif menjadi sumber penyebab sebagian mereka memiliki karakter yang kurang baik, misalnya seringkali berperilaku kasar baik tindakan maupun ucapan. Tentu bagi Mitra kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri.

Dalam penelitian penulis "*Perilaku Anti Sosial Pada Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya*" menemukan bahwa perilaku anti sosial sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada pada diri anak. Pola asuh yang salah diantaranya adalah pola asuh yang mengedepankan cara-cara kekerasan baik dari orang tua, teman sebaya, orang-orang dewasa disekitarnya sangat berpengaruh pada terbentuknya perilaku anti sosial pada anak.

Fakta ini dengan merujuk pada pendapat yang dikemukakan

oleh Lewin (dalam Walgito, 2003:16), bahwa timbulnya perilaku anti sosial dapat di formulasikan sebagai berikut $B = f(E,O)$. Formulasi tersebut bermakna bahwa perilaku (behaviour) merupakan fungsi yang bergantung dengan lingkungan dan organisme lain (orang lain). Maka seperti halnya yang terjadi pada anak jalanan, perilaku mereka sangat dipengaruhi lingkungan tempat mereka tinggal dan orang lain. Bila kita merujuk pada Supratiknya (2012: 86-89) yang menerangkan bahwa perilaku sosial bisa disebabkan oleh frustrasi karena keluarga tidak rukun, penolakan sosial, atau orang tua (orang dewasa terdekat) abai dalam memberikan bimbingan.

Meski demikian, anak-anak jalanan binaan mitra juga memiliki kegiatan yang positif yang bersifat seni yakni mereka senang bernyanyi dan memainkan alat musik. Hal ini karena sebagian besar anak-anak ini bekerja sebagai pengamen di jalanan. Melalui PKM ini diharapkan mampu membantu pemerintah dalam penanganan masalah sosial di masyarakat serta menguatkan peran mahasiswa sebagai organisator handal dan agen perubahan di masyarakat

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penanganan anak jalanan, pada kegiatan ini akan melakukan pendekatan program strategi *Street*

Based. Menurut Tata Sudrajat (1996), model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan ini berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang kepada

mereka: berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan mereka sebagai teman. Dalam beberapa jam, anak-anak diberikan materi pendidikan dan keterampilan disamping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan rasa kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi tujuan pencapaian intervensi. Disini prinsip pendekatan yang biasanya dipakai adalah “asah, asih, asuh”.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan yakni sebagai berikut : *Pertama*, pemetaan masalah. Pada tahapan ini dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan mitra maupun anak-anak jalanan yang menjadi binaan. FGD akan dilakukan secara terpisah untuk memetakan lebih detail permasalahan yang ada. *Kedua*, Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) Mitra. Penguatan SDM dan manajemen relawan mitra sangat penting dilakukan karena mereka sebagai ujung tombak kegiatan pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh IMM Allende pada anak-anak jalanan berhasil atau tidak, serta senantiasa terjaga keberlangsungannya. *Ketiga*, Penentuan lokasi Sekolah Keliling Madani (SKeMa). Pada kegiatan ini akan ditentukan beberapa titik yang menjadi lokasi pendampingan pendidikan dan pemberdayaan anak jalanan yang menjadi binaan Mitra. Lokasi diutamakan dipilih yang mendekati tempat tinggal anak

jalanan atau tempat mereka bekerja. *Keempat*, Mempersiapkan strategi, metode pembelajaran dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan sekolah keliling. Strategi dan metode pembelajaran sangat penting agar anak-anak jalanan yang menjadi sasaran pendampingan mau secara aktif mengikuti proses pembelajaran dan pemberdayaan di sekolah keliling nantinya. Persiapan ini diantaranya dalam penerapan pembelajaran, media pembelajaran serta memasukkan kegiatan lain yang mampu menjadi daya tarik bagi anak-anak jalanan misalnya penguatan literasi baca tulis dengan memaksimalkan manfaat buku-buku bacaan serta membuat karya tulis sederhana hasil karya anak-anak jalanan. Untuk pembelajaran dilakukan dalam bentuk membaca, matematika, Bahasa Inggris, IPA setara SD maupun SMP. Selain itu akan juga diberikan materi tentang penguatan karakter positif pada anak-anak jalanan. Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan motivasi apada anak-anak jalanan untuk bersekolah kembali.

Pada proses kegiatan pengabdian ini juga dilakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan pada mitra yakni IMM Allende, serta binaan IMM Allende. Evaluasi dilakukan melalui focus group discussion (FGD) yang dibuat untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra sebelum dilakukan pendampingan. Setelah

proses pendampingan selesai dilakukan juga akan dilakukan evaluasi kembali untuk mengetahui apakah proses pendampingan melalui penguatan organisasi mampu mempengaruhi kinerja sumber daya manusia mitra dalam melakukan pendampingan pada anak jalanan. Evaluasi dilakukan kembali melalui FGD. Pada binaan mitra evaluasi dilakukan melalui FGD untuk mengetahui seberapa apakah program yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan minat belajar, tingkat pengetahuan dan kecakapan literasi pada binaan mitra (anak jalanan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan latar belakang pengabdian kepada masyarakat (PKM) maka diidentifikasi beberapa permasalahan, baik dari internal mitra sebagai organisasi maupun dari masyarakat yang menjadi sasaran pendampingan (pemberdayaan). Permasalahan Mitra yakni *Pertama*, SDM yang kurang memiliki karakter tangguh dalam melakukan kerja sosial di lapangan. *Kedua*, kurangnya penguasaan dalam melakukan pendekatan kepada anak-anak jalanan yang menjadi sasaran binaan. *Ketiga*, terbatasnya sarana dan prasarana dalam melakukan pendampingan belajar pada anak-anak jalanan dan *keempat*, terbatasnya penguasaan metode pembelajaran yang menarik bagi anak-anak jalanan.

Sedangkan berdasarkan identifikasi permasalahan binaan

Mitra yakni anak-anak jalanan dan dhuafa, beberapa hal yang ditemukan yakni (1) Motivasi belajar yang rendah, (2) Terbatasnya waktu belajar karena harus bekerja, (3) Karakter sosial emosional yang kurang bagus, dan (4) Kurangnya pengembangan minat dan bakat yang mereka miliki.

Solusi yang diberikan untuk memecahkan permasalahan yang dibagi menjadi dua yakni solusi untuk mitra dan anak jalanan/dhuafa yang menjadi sasaran pemberdayaan sosial. Solusi untuk mitra : *Pertama*, Penguatan SDM melalui pendidikan dan pelatihan kepada relawan pengajar IMM Allende terkait manajemen relawan. Hal tersebut penting dilakukan karena SDM relawan adalah ujung tombak yang menentukan berhasil atau tidaknya program sosial pemberian layanan pendidikan melalui sekolah keliling madani bagi anak-anak jalanan/dhuafa bisa berhasil atau tidak. Penguatan SDM ini telah dilakukan melalui kegiatan pembekalan kader IMM dengan materi menumbuhkan SDM relawan tangguh di ortom IMM. SDM menjadi satu hal yang sangat penting bagi kerja kerelawanan karena mereka yang menggerakkan roda kegiatan. Selain melalui pembekalan juga dilakukan *focus group discussion* (FGD) guna melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan kegiatan SkeMa ini bisa berjalan dengan lebih baik lagi.

Berdasarkan evaluasi maka persoalan yang muncul akibat kurangnya komitmen para relawan terhadap tanggung jawabnya. Selain itu, komunikasi yang terhambat sebagai dampak pandemi yang menyebabkan para relawan tidak bisa komunikasi secara langsung serta domisili yang jauh dari tempat pendampingan. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya komunikasi antar aktifis atau relawan dalam melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan di lapangan. Mengatasi hal ini maka penguatan motivasi diberikan kepada relawan. Selain itu pembenahan pola komunikasi dilakukan untuk memperbaiki hubungan dan koordinasi antar aktifis relawan pengajar. Sistem pembagian dan penjadwalan tugas yang menjadi bagian penting dilakukan untuk menjamin keberlangsungan kegiatan pendampingan dalam kegiatan pembelajaran.

Penguatan komunikasi antara relawan pengajar dan anak binaan, juga dilakukan dengan kegiatan olah raga seperti senam pagi dan sepak bola. Kegiatan olah raga ini juga sebagai bagian untuk mengembangkan minat dan bakat anak-anak di bidang olah raga. Dampak dari kegiatan olah raga bersama adalah terbangunnya komunikasi yang lebih bagus, hubungan psikologis yang kuat. Hal ini penting dibangun karena tanpa ikatan emosional yang terbangun maka sulit bagi anak-anak dengan motivasi belajar yang masih rendah

untuk bisa konsisten mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengembangan minat dan bakat juga penting dilakukan untuk mengurangi kejenuhan dari materi-materi pembelajaran akademis.

Kedua, Dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan pendampingan pendidikan, penguatan karakter positif dan potensi yang dimiliki anak jalanan dan dhuafa. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, pengabdian juga melakukan pengadaan sarana prasarana edukatif termasuk media yang mendukung pembelajaran. Salah satunya, bagi siswa yang belum lancar membaca maka dalam kegiatan sekolah juga dilakukan pengadaan *flash card* untuk belajar membaca, menambah kosakata dan melatih fokus. Gambar-gambar yang menarik yang ada dalam *flash card* mampu menarik minat belajar anak-anak binaan. Selain media pembelajaran untuk materi akademik, dalam pelaksanaan sekolah ini juga dilakukan pengadaan media-media permainan yang mampu membentuk karakter anak binaan. Salah satunya melalui permainan ular tangga. Dalam permainan ular tangga dengan tema pembentukan karakter menjadi bagian cara yang dilakukan untuk mengenalkan karakter yang baik pada anak. Selain itu pembentukan karakter juga dilakukan dalam keseharian sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, misalnya mengaji bersama, kultum, mentadaburi terjemahan surat dalam

al-Qur'an yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari.

Hal lain yang dilakukan dalam pembelajaran adalah memberi motivasi pada anak binaan tentang cita-cita dan semangat untuk meraihnya. Kondisi rendahnya motivasi belajar, kurang bagusnya lingkungan pertemanan, tidak adanya gambaran tentang cita-cita dan kurangnya support system dari lingkungan terdekat, berdampak pada konsep diri anak-anak binaan. Mereka mayoritas memiliki konsep diri yang negative tentang diri dan lingkungannya.

Sebagian waktu yang dihabiskan di jalanan berpengaruh pada perilaku mereka. Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. Terkait dengan anak jalanan, konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang anak jalanan tentang dirinya. Hal ini merupakan apa yang diyakini anak jalanan pada dirinya, meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial, dan emosional serta aspirasi-aspirasi dan prestasinya. Gambaran yang dimiliki anak jalanan ini adalah penilaian dari segala hal yang mereka ketahui, rasakan dan mereka yakini ada pada diri mereka, meliputi karakteristik diri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia luar, yang berkembang berdasarkan

hasil persepsi dari orang lain dan diri mereka sendiri.

Cara seseorang memandang dan menilai dirinya, menurut para ahli psikologi memiliki kaitan dengan perilaku dengan yang ditampilkannya. Orang yang menilai dirinya sebagai tidak baik (konsep diri negatif), cenderung menarik diri dalam berhubungan dengan orang lain, atau bertindak agresif secara tidak wajar. Jika seorang anak jalanan berpikir bahwa dirinya bodoh, ia akan merasa tak sanggup melaksanakan tugas-tugas yang dipandanginya tugas "orang-orang pintar". Bila seorang anak jalanan merasa dirinya memiliki kemampuan mengatasi masalah, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya cenderung dapat diatasi. Bila seorang anak jalanan merasa dirinya tampan dan ketampanan itu merupakan bagian penting dalam melaksanakan pekerjaannya, ia akan tampil percaya diri dan bertindak positif. Burns, seorang ahli psikologi yang secara khusus mempelajari ihwal konsep diri dengan perilaku, mengisyaratkan bahwa konsep diri secara potensial memiliki kaitan dengan bagian-bagian yang amat luas dari perilaku manusia (Burns, 1993).

Selain itu, tidak sedikit juga anak-anak ikut terimbas kemiskinan keluarga_mereka menjadi dhuafa meski tidak harus bekerja di jalan. Namun anak-anak ini juga memiliki permasalahan yang hampir sama yakni terbatasnya akses pendidikan yang layak, sehingga sebagian

memiliki konsep diri yang sama. Namun sebagian anak binaan dengan kondisi orang tua yang lebih baik pemahamannya tentang pentingnya sekolah (pendidikan) memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan yang tidak. Maka dalam kegiatan sekolah keliling madani ini, membangun konsep diri yang positif juga dilakukan dengan membuka ruang diskusi (obrolan) santai antara relawan dan anak binaan dan penguatan literasi melalui cerita-cerita yang membangun karakter dan konsep diri positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Sekolah Keliling Madani (SKeMa) maka didapatkan hasil meningkatnya soliditas organisasi IMM Allende melalui perbaikan komunikasi dan manajemen kerelawanan. Bagi anak-anak yang menjadi binaan IMM Allende_anak jalanan dan dhuafa terpenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan melalui pembelajaran non formal. Mereka antusias mengikuti pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran dalam ruang saja tetapi juga pembelajaran di luar ruang. Dampak lainnya meningkatnya motivasi belajar, meningkatnya kemampuan akademik dan literasi anak binaan karena adanya variasi media pembelajaran serta variasi pembelajaran.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian kepada

masyarakat: (1) Program Hibah RisetMu Batch V Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah. (2) LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya (3) Komunitas Cahaya Bunda (KCB).

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiana P Rahayu, (2017). *Perilaku Anti Sosial Pada Anak jalanan Usia Dini* Volume 3 Nomor 3c Desember 2017, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1142>
- Aristiana P Rahayu (2017). *Analisa Kekerasan dalam Rumah Tangga pada*
- Burns R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, (PengukuranPerkembangan dan Perilaku.* (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Pernikahan Usia Anak di Kawasan Marginal Surabaya”.* <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1965>
- Dr. Bagong Suyanto, 2016. *Masalah Sosial Anak.* Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP <https://www.kemendiknas.go.id/penanganan-anak-terlantar-butuh-komitmen> (diunduh 27/05/2021) pukul 21.
- Syahrul, Amika Wardana (2020). *Analisis Kebijakan Pendidikan Untuk anak Jalanan di Kota Yogyakarta* <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/10388> (diunduh 9/8/2021)
- Sujarwo (2017) . *Model Pembelajaran Tematik Bagi Anak Jalanan.* <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/5781>(diunduh 9 Agustus 2021)

- Supratiknya. (2012). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : KANISIUS.
- Undang-Undang 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Walgito, B. (2003), *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Widaningsih, L. “ Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga”, dlm hlm. 1-7, (online)
[http://file.upi.edu/Direktori/FP_TK/JUR. PEND. TEKNIK ARSITEKTUR/197110221998022-LILIS_WIDANINGSIH/Relasi_Gender-Lilis.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FP_TK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/197110221998022-LILIS_WIDANINGSIH/Relasi_Gender-Lilis.pdf) (diakses 15 Maret 2022)
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.